

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DESA RATATOTOK TIMUR

Bella Gobel*, Grace D. Kandou*, Afnal Asrifuddin*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Cakupan penemuan penderita Ispa khususnya pneumonia pada Bayi dan Balita di Provinsi Sulawesi Utara untuk tahun 2015 sebanyak 812 kasus dan untuk tahun 2016 sebanyak 635 kasus (3,04 %). Kabupaten Minahasa Tenggara juga target tertinggi 994 balita dengan jumlah penderita ISPA khususnya Pneumonia yang ditemukan sebanyak 107 kasus (Profil Kesehatan Sulawesi Utara 2016). Berdasarkan data dari Puskesmas Ratatotok terdapat 196 kasus ISPA pada balita sampai dari Januari-Agustus 2020. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kepadatan hunian dengan kejadian penyakit ISPA pada balita dan Untuk mengetahui kebiasaan merokok dengan kejadian penyakit ISPA pada balita. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan case control. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 60 Balita, dengan sampel kasus 30 balita dan sampel kontrol 30 balita. Hasil Penelitian menunjukkan kepadatan hunian beresiko terhadap kejadian Ispa pada Balita dengan nilai $p=0,002$ dan Merokok tidak beresiko terhadap kejadian Ispa pada Balita dengan nilai $p=0,161$. Kesimpulannya Kepadatan Hunian beresiko terhadap kejadian Ispa pada Balita sedangkan Merokok tidak beresiko terhadap kejadian Ispa pada Balita. Saran, masyarakat diharapkan agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya masalah penyakit ISPA, faktor penyebab dan dampak yang dapat terjadi karena ISPA

Kata kunci : ISPA, Kepadatan Hunian, Merokok

ABSTRACT

ARI is the main cause of morbidity and mortality of infectious diseases in the world. Nearly four million people die from ARI each year, 98% of them are caused by lower respiratory tract infections. The coverage of detection of ARD patients, especially pneumonia in infants and toddlers in North Sulawesi Province for 2015 was 812 cases and for 2016 as many as 635 cases (3.04%). Southeast Minahasa Regency is also the highest target of 994 children under five with the number of ARI patients, especially pneumonia, which were found as many as 107 cases (Health Profile of North Sulawesi 2016). Based on data from Puskesmas Ratatotok, there were 196 cases of ARI in toddlers from January to August 2020. The purpose of this study was to determine the occupancy density with the incidence of ARI disease in children under five and to determine smoking habits with the incidence of ARI disease in toddlers. This type of research is a descriptive analytic study with a case control approach. The population and sample in this study were 60 toddlers, with a case sample of 30 under fives and a control sample of 30 under fives. The results showed that occupancy density was at risk for the incidence of ARD in underfives with p value = 0.002 and smoking was not at risk for the incidence of ARI in underfives with p value = 0.161. The conclusion is that the occupancy density is at risk for the incidence of ARD in toddlers while smoking is not at risk for the incidence of ARD in toddlers. Suggestions, the community is expected to increase knowledge about the importance of the problem of ARI disease, the causes and impacts that can occur due to ARI.

Keywords : ARI, Occupancy density, Smoke

PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang berlangsung kurang dari 14 hari disebabkan

oleh mikroorganisme disaluran pernapasan mulai dari hidung, telinga, laring, trachea, bronchus, bronchiolus sampai dengan paru paru. ISPA merupakan penyebab utama

morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Bakteri adalah penyebab utama infeksi saluran pernapasan bawah, dan *Streptococcus pneumoniae* di banyak negara merupakan penyebab paling umum pneumonia yang didapat dari luar rumah sakit yang disebabkan oleh bakteri. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan baik salah satu bagian ataupun lebih, di mulai dari bagian hidung sampai dengan kantong paru (alveoli) dan juga termasuk jaringan adneksa seperti pleura, rongga telinga tengah dan sinus atau rongga disekitar hidung (sinus paranasal) (Depkes RI, 2011, dalam Milawati Yusuf, 2016). ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah. ISPA dapat menimbulkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat. ISPA yang berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru dan dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Pneumoni adalah penyakit infeksi penyebab kematian nomor satu pada balita (Yuslinda, Yasnani, & Ardiansyah, 2017).

Target nasional penemuan kasus ISPA khususnya pneumonia adalah 10% dari jumlah Penduduk kelompok umur Bayi

dan Balita, sedangkan cakupan penemuan kasus tahun 2013 yaitu 90% dan estimasi jumlah penduduk kelompok umur Bayi dan Balita 10% dari jumlah penduduk pertahun. Cakupan penemuan penderita Ispa khususnya pneumonia pada Bayi dan Balita di Provinsi Sulawesi Utara untuk tahun 2015 sebanyak 812 kasus dan untuk tahun 2016 sebanyak 635 kasus (3,04 %). Kabupaten Minahasa Tenggara juga target tertinggi 994 balita dengan jumlah penderita ISPA khususnya Pneumonia yang ditemukan sebanyak 107 kasus (Profil Kesehatan Sulawesi Utara 2016). Berdasarkan data dari Puskesmas Ratatotok sebanyak 196 kasus ISPA pada balita sampai dari Januari-Agustus 2020, jadi dapat disimpulkan bahwa kasus ISPA pada balita menjadi masalah terhadap kesehatan balita, diwilayah kerja Puskesmas Ratatotok masih banyak permasalahan yang dijumpai untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, hal ini dapat dilihat dari angka kejadian penyakit seperti ISPA dan Hipertensi yang masih tinggi. Hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Ratatotok diketahui bahwa kepadatan hunian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ISPA pada balita karena banyaknya balita yang tinggal di rumah yang memiliki kepadatan hunian yang tidak sesuai dengan luas lantai rumah, jumlah anggota keluarga yang tinggal didalam rumah dan factor merokok dari anggota keluarga dapat menyebabkan balita

menghirup asap rokok (perokok pasif) yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan yaitu sesak nafas, batuk yang beresiko terjadinya penyakit ISPA pada balita. Berdasarkan data diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyakit Ispa Pada Balita di Desa Ratatotok Timur.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan case control. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021 di Desa Ratatotok Timur. Populasi dari penelitian ini adalah anak-anak balita dan sampel dari penelitian ini berjumlah 30 balita. Instrumen penelitian ini adalah perangkat alat tulis, kuesioner dan computer untuk mengetik hasil olahan dari data yang ada. Setelah

dilaksanakan maka tahap selanjutnya adalah pengolahan analisis data dengan tahapan sebagai berikut :Pemeriksaan data (*Editing*), Pemberian kode (*Coding*), Tabulasi (*Tabulating*),Pembersian data (*Cleaning*).

Hasil Penelitian

A. Gambaran karakteristik umur dan jenis kelamin

karakterisitik umur pada balita di desa Ratatotok terdapat 2 kategori umur yang pertama umur 0-3 tahun berjumlah 26 balita (43.3%), dan kedua umur 3-4 tahun berjumlah 34 balita (56.7). Dan karakteristik jenis kelamin balita di desa Ratatotok Timur yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 28 balita (46.7%), dan yang berjenis kelamin perempuan 32 balita (53.3%).

Tabel 1 Kepadatan Hunian

Kepadatan Hunian	Kejadian ISPA				Total		p value
	Kontrol N	%	Kasus N	%	n	%	
Tidak Padat	4	21,1	15	78,9	19	100	0,002
Padat	26	63,4	15	36,6	41	100	
Jumlah	30	50,0	30	50,0	60	100	

Hasil distribusi berdasarkan tabel diatas kategori kepadataan hunian tidak padat dan tidak ispa sebanyak 4 balita (21,1%), kepadatan hunian tidak padat tapi mengalami ispa sebanyak 15 balita (78,9%) sedangkan untuk kepadatan hunian yang padat dan tidak ispa sebanyak 26 balita

(63,4%), kepadatan hunian padat dan ispa sebanyak 15 balita (36,6%). Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0,002$ atau ($p<0,05$) yang artinya kepadatan hunian beresiko terhadap kejadian ispa pada balita.

Tabel 2. Merokok

Merokok	Kejadian ISPA				Total		p value
	Kontrol		Kasus				
	N	%	N	%	n	%	
Tidak Merokok	4	80,0	1	20,0	19	100	0,161
Merokok	26	47,3	29	52,7	16	100	
Jumlah	30	50,0	30	50,0	60	100	

Hasil distribusi berdasarkan tabel diatas kategori tidak merokok dan tidak ISPA sebanyak 4 balita (80,0%), tidak merokok dan ISPA sebanyak 1 balita (20,0%) sedangkan kategori merokok dan tidak ISPA sebanyak 26 balita (47,3%), merokok dan ISPA sebanyak 29 balita (52,7%). Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0,161$ atau ($p<0,05$) yang artinya merokok tidak beresiko terhadap kejadian ISPA pada balita.

Karakteristik responden

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ratatotok timur dengan responden balita 0-5 tahun berjumlah 60 balita dengan kategori yang paling banyak yaitu 3-5 tahun (56,7) dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 balita (46,7%), dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 32 balita (53,3%).

1. Berdasarkan hasil uji factor resiko kepadatan hunian dengan kejadian Ispa pada balita di Desa Ratatotok dengan menggunakan uji statistic chi square didapatkan hasil nilai $p=0,002$ atau ($p<0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor resiko kepadatan hunian dan kejadian Ispa memiliki faktor resiko. Penelitian yang di lakukan di Desa

Ratatotok timur, dapat dilihat bahwa kepadatan hunian beresiko terhadap Ispa dikarenakan kondisi lingkungan rumah yang padat sehingga menyebabkan ukuran rumah tidak luas dan berisiko terhadap kejadian Ispa pada balita.

2. Berdasarkan hasil uji factor resiko Merokok dengan kejadian Ispa pada balita di Desa Ratatotok dengan menggunakan uji statistic chi square didapatkan hasil nilai $p=0,161$ atau ($p>0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor resiko merokok dan kejadian Ispa tidak memiliki faktor resiko. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa factor anggota keluarga yang merokok tapi tidak Ispa sebanyak 47,3% hal ini disebabkan anggota keluarga yang merokok tidak berada dalam ruangan yang sama dengan balita sehingga tidak beresiko pada balita. Hasil penelitian juga yang didapat terhadap anggota keluarga yang merokok dan Ispa sebanyak 52,7%, hal ini dikarenakan anggota keluarga yang merokok langsung berpapasan dan ada juga yang menggondong balita saat merokok dan balita tersebut menjadi perokok pasif sehingga berisiko terhadap kejadian Ispa. Penelitian yang dilakukan oleh Salma Milo (2015) menyatakan juga bahwa ada

hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian Ispa pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kurang atau buruk perilaku merokok anggota keluarga maka semakin tinggi angka kejadian Ispa pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Ratatotok tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Ispa pada balita

1. Kepadatan hunian merupakan factor resiko terhadap kejadian Ispa pada balita di Desa Raatatotok timur
2. Merokok tidak beresiko terhadap kejadian Ispa pada balita di Desa Ratatotok timur

SARAN

Dari kesimpulan di atas maka dapat diuraikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat
Masyarakat diharapkan agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya masalah penyakit ISPA, faktor penyebab dan dampak yang dapat terjadi karena ISPA. Masyarakat diharapkan agar dapat berperilaku lebih sehat terkait dalam pola asuh terhadap balita.
2. Bagi Puskesmas
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak puskesmas untuk kemudian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam

penentuan kebijakan-kebijakan di bidang kesehatan khususnya penyakit menular pada masyarakat. Puskesmas juga diharapkan dapat meningkatkan fungsi preventif dan promotif kepada masyarakat terkait dengan pentingnya penanggulangan penyakit ISPA pada masyarakat secara umum, dan pada balita secara khusus.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu data dasar untuk acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya yaitu dengan mengganti variabel-variabel yang telah diteliti disini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Sulut. 2017. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2016.
- Milawati, Y., Sudayasa, I, P., & Nurtamin, T. 2016. *Hubungan Lingkungan rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Tahun 2014*
- Profil Puskesmas Ratatotok Tahun 2020
- Salma Milo,dkk.2015. Hubungan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian Ispa pada anak umur 1-5 tahun di Puskesmas Sario Kota Manado. *Jurnal keperawatan*. Vol 3 No. 2
- Yuslinda, W, O., Yasnani., & Ardiansyah, R, T. (2017). *Hubungan Kondisi Lingkungan dalam Rumah dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Masyarakat di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Tahun 2017. Jurnal Ilmiah*

*Mahasiswa
Masyarakat.*

Kesehatan